

Desiminasi Lesson Study Sebagai Wahana Pemberdayaan TPQ Assalami Dusun Mojoseo Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk

Idam Mustofa, Husnul Kholik, Syaiful Muda'i, Niken Ristianah, Afful Huda

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email : idamstaida76@gmail.com

Submission : December, 10 2018

Review : February, 17 2019

Publication : May,30 2019

ABSTRACT

Educational problems require all parties to constantly innovate. The effort that can be done is the adoption of educational models through diffusion or dissemination to help educational institutions solve their problems well. TPQ Assalami Mojoseo Gondang Nganjuk as an assisted partner still applies learning that is classified as traditional, especially in the 'ubudiyah lesson. However, the management is very eager to improve the quality of learning by adding subject matter. The solution given is the dissemination of teaching 'ubudiyah lesson. This community development combines the Lesson Study and Asset-based-Community Development (ABCD) methods. The implementation of community service consists of: 1) Workshop and dissemination of the development of innovative creative teaching materials; 2) Assistance in developing innovative creative teaching materials through lesson study; 3) Reflections on the results of training and assistance in developing innovative creative teaching materials; and 4) Assistance in involving community participation. Dissemination of lesson study to develop teaching of 'ubudiyah is not only in curriculum development by mere educators, but can also strengthen the capacity of managers to invite community participation in education.

Keyword : Dissemination, Lesson Study, Empowerment.

PENDAHULUAN

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan akhlak serta keterampilan dirinya untuk diaplikasikan dimasyarakat.¹ Dari pengertian ini pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tidak bisa melepaskan diri dari partisipasi masyarakat dan lingkungan agar mendapat hasil yang diharapkan. Hasil partisipasi masyarakat dalam mencetak lulusan yang berkualitas akan memberikan umpan balik pada sistem pendidikan itu sendiri sehingga perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat akan sangat berpengaruh pada perubahan pendidikan. Untuk itu agar partisipasi masyarakat pada pendidikan senantiasa dapat menyesuaikan dengan zaman maka

¹Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasan yang Dilengkapi Perundang-Undangan yang Terkait (Bandung: Nuansa Aulia, Cet 1, 2008). Lihat Juga Uus Ruswandi & Heris Hermawana, *Landasan Pendidikan*, (Bandung : Insan Mandiri, 2011), 5.

diperlukan sebuah perubahan atau inovasi. Inovasi diperlukan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan melalui sendi-sendi tertentu.²

Tidak bisa dipungkiri lagi, permasalahan pendidikan menuntut subjek pendidikan untuk senantiasa melakukan inovasi, agar dapat mengurangi bahkan menghapus segala permasalahan yang ada. Usaha yang dapat dilakukan adalah adopsi model-model pendidikan melalui difusi atau diseminasi agar membantu instansi pendidikan dapat memecahkan permasalahannya dengan baik. Sehubungan dengan keinginan untuk mengupayakan difusi inovasi pendidikan, peneliti melihat perkembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Assalami di Dusun Mojoseo Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk tergolong fenomenal ditinjau dari diversifikasi peserta didiknya. Berdasarkan survei awal, santri TPQ ini terdiri dari tiga golongan, mulai dari anak-anak, remaja dan ibu-ibu -meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Namun demikian, kondisi pengelolaan TPQ Assalami masih jauh dari ideal, terutama masalah bahan ajar dan tenaga pendidik.

Semangat untuk maju dan guyub rukun warga Dusun Mojoseo merupakan salah satu alasan mengapa peneliti ingin mengembangkan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial sebagai wahana pengembangan ilmu. Warga dusun ini menjadi pilihan sebagai mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat, karena didorong kemauan yang kuat untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah dan memberdayakan potensi yang ada di Dusun Mojoseo. Meskipun demikian, semangat warga untuk maju tidak akan berpengaruh banyak bila tidak didukung dengan kualitas SDM yang baik dan terdidik. Untuk memaksimalkan potensi SDM Dusun Mojoseo yang cukup baik, maka perlu kiranya peneliti menciptakan atmosfer pembelajaran dalam lingkup lembaga pendidikan dan kegiatan sosial untuk memberdayakan masyarakat di bidang sosial-keagamaan. TPQ Assalami dipilih sebagai subjek dampingan dengan berbagai pertimbangan: 1) letak subjek dampingan yang strategis; 2) subjek dampingan memiliki keinginan dan semangat untuk maju; 3) pendampingan dan kesiapan pembinaan terhadap subjek dampingan; dan 4) subjek dampingan menyediakan sarana dan prasarana untuk digunakan sebagai kegiatan dampingan.

Terlepas dari aset SDM yang telah dimiliki TPQ Assalami, ternyata pengelolanya masih menerapkan pembelajaran yang tergolong tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan keengganan mereka untuk berurusan dengan administrasi pendidikan dan kurikulum yang al kadarnya ditunjukkan dengan belum adanya materi *'ubudiyah*. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya tenaga pendidik. Namun setelah dilakukan dialog, pengelolanya sangat berkeinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menambah materi pelajaran. Untuk itu solusi yang diberikan oleh peneliti dalam pendampingan adalah memberikan diseminasi bahan ajar *'ubudiyah*. Untuk lebih fokus, pendampingan ini diarahkan pada **“Desiminasi Lesson Study Sebagai Wahana Pemberdayaan TPQ Assalami Dusun Mojoseo Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.”**

METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggabungkan metode *Lesson Study*³ dan *Asset-based-Community Development* (ABCD).⁴ *Lesson study* diterapkan untuk memberdayakan tenaga pendidik dalam menyiapkan bahan ajar *'ubudiyah*, sedangkan metode ABCD digunakan untuk memberdayakan partisipasi masyarakat dalam menyiapkan sarana prasarana TPQ Assalami dengan memanfaatkan aset yang telah mereka miliki. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah: 1) pemetaan potensi subjek dampingan; 2) merumuskan kondisi yang diharapkan setelah pendampingan; dan 3) merumuskan strategi pelaksanaan pendampingan. Berdasarkan riset pendahuluan yang telah dilakukan, kondisi riil yang menjadi masalah subjek dampingan pada saat ini adalah sebagai berikut : 1) TPQ Dusun Mojoseo Desa Mojoseo telah berjalan lebih dari 2 (dua) tahun dan memiliki lebih dari 50 (lima puluh) peserta didik; 2) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari Jum'at dan hari libur; 3) KBM diampu oleh tenaga guru sebanyak 3 (tiga) orang, yang semuanya berasal dari desa Mojoseo sendiri; 4) Kegiatan manajerial di TPQ dikelola oleh seorang Modin / PPN desa Mojoseo, sebagai pengelola tunggal; dan 5) TPQ belum memiliki izin operasional resmi dari kementerian Agama Kabupaten Nganjuk.

² Ruswandi & Heris Hermawan, *Landasan Pendidikan*, 163.

³ Lihat Tim Penyusu, *Panduan Lesson Study* (Jakarta: MORA-ADB, 2012).

⁴ Lihat Tim Penyusun, *Panduan KKN ABCD* (Surabaya: UINSA Press, 2015).

Melalui program pendampingan ini, diharapkan terjadinya perubahan dan kemajuan signifikan dari subjek tersebut. Adapun harapan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) Bertambahnya jumlah peserta didik; 2) Kegiatan pembelajaran bertahan, dan berkembang termasuk dalam proses pendidikan, penilaian dan evaluasi; 3) Bertambahnya jumlah kualitas dan kuantitas tenaga pendidik, terutama yang berasal dari dusun setempat; 4) Bertambahnya tenaga kualitas dan kuantitas pengelola; dan 5) Memiliki izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk.

Untuk memenuhi harapan pendampingan ini, peneliti merumuskan strategi pelaksanaan sebagai berikut: 1) *Mapping Strategy*, yaitu strategi pemetaan untuk melihat kondisi Diniyah dan TPQ yang ada di Dusun Mojoseto Desa Mojoseto Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk; 2) *Negotiation Strategy*, yaitu meminta izin kepada pemerintah setempat, serta pihak Madin dan TPQ yang ada. Dengan demikian diharapkan adanya kesepakatan dan kesepahaman tentang kegiatan ini; 3) *Promotion*, yaitu mengadakan sosialisasi kepada masyarakat, terutama melalui kegiatan keagamaan yang ada, melalui masjid dan mushola yang ada; 4) Desiminasi *Lesson Study* oleh mahasiswa-peserta Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAI Darussalam; 5) Pelaksanaan *Lesson study* yang melibatkan mahasiswa-peserta KPM dan tenaga pendidik TPQ Assalami didampingi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL); dan 6) Pendampingan pengelola TPQ Assalami dalam melibatkan masyarakat untuk mempersiapkan sarana prasarana penunjang inovasi pembelajaran.

Solusi yang ditawarkan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berkaitan dengan permasalahan mitra di atas adalah : 1) *Workshop* dan desiminasi pengembangan bahan ajar kreatif inovatif; 2) Pendampingan dalam pelaksanaan pengembangan bahan ajar kreatif inovatif melalui *lesson study*; 3) Refleksi hasil pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar kreatif inovatif; dan 4) Pendampingan dalam melibatkan partisipasi mitra.

HASIL DAN DISKUSI

Frame work pengembangan materi *'ubudiyah* disusun oleh mahasiswa-peserta KPM yang didampingi DPL dalam 2 (dua) bentuk, yaitu: 1) *peer teaching* yang dilakukan mahasiswa terhadap tenaga pendidik TPQ Assalami dan. Proses *peer teaching* dilaksanakan setelah sedangkan kegiatan pembelajaran TPQ Assalami sebanyak 4 (empat) kali pertemuan; dan 2) DPL mengalokasikan waktu untuk desiminasi praktik *lesson study* di salah satu kelas di TPQ Assalami dan dilanjutkan dengan refleksi didampingi mahasiswa KPM dan DPL. Desiminasi *lesson study* untuk pengembangan bahan ajar *'ubudiyah* secara garis besar terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu tatap muka dan simulasi praktik. Pembelajaran tatap muka dilakukan di lokasi pelatihan yang telah dijadwalkan untuk memberikan pembekalan materi *lesson study* baik teori maupun simulasi praktik dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus, bermain peran, curah pendapat, dan lain-lain. Simulasi Praktik *Lesson Study*, terdiri dari serangkaian kegiatan, yaitu: 1) Peserta pelatihan merencanakan bersama simulasi praktik pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru model; 2) Simulasi praktik *Plan* dilaksanakan di ruang yang disediakan pengelola TPQ Assalami; 3) Simulasi praktik *Do* dilaksanakan dalam bentuk *micro teaching*. Guru model adalah guru (ustaz) TPQ Assalami yang telah mengikuti tatap muka bersama DPL; dan 4) Simulasi praktik *See* dilaksanakan di ruang kantor TPQ Assalami.

Bentuk pelaksanaan program sebagai realisasi pemecahan masalah terwujud dalam kegiatan periodik terjadwal dengan memperhatikan waktu dan tugas pokok para ustaz di TPQ Assalami. Bentuk kegiatan meliputi *workshop* desiminasi *lesson study* dan pendampingan penyusunan bahan ajar *'ubudiyah* sebagaimana digambarkan berikut ini.

Pertama, *workshop* dan desiminasi *lesson study* diisi dengan tatap muka untuk memberikan pembekalan wawasan teoritik dan aplikatif tentang pengembangan bahan ajar kreatif inovatif dan *peer teaching* materi *'ubudiyah* pada tanggal 13 November 2018 dalam bentuk diskusi terfokus dengan materi: 1) Konsep dasar, hakikat, manfaat bahan ajar kreatif inovatif; Karakteristik dan cara pembuatan bahan ajar kreatif inovatif oleh Idam Mustofa, M.Pd; 2) Konsep dasar, hakikat, manfaat pengembangan bahan ajar, Karakteristik dan jenis-jenis bahan ajar yang digunakan dalam praktis pembelajaran di Sekolah Dasar oleh Moh. Mustafid Hamdi, M.Pd.I; dan 3) Implementasi pengembangan bahan ajar *'ubudiyah* di TPQ meliputi: Identifikasi dan format penyusunan silabus dan RPP berbasis metode *edutainment* oleh H. Masduki, M.A. Adapun yang bertindak sebagai fasilitator Sinwanudin, M.H.

Kedua, kegiatan pendampingan penyusunan silabus dan RPP, *Handout* bahan ajar '*ubudiyah* kreatif inovatif berbasis potensi lokal di TPQ Assalami pada tanggal 14-15 November 2018. Secara pokok penyusunan silabus dan RPP berbasis *edutainment* dilakukan oleh seluruh Ustaz TPQ Assalami didampingi oleh DPL. Dari kegiatan tahap ini diperoleh hasil berupa *draft* silabus dan RPP berbasis *edutainment* pada pembelajaran di masing-masing tingkatan.

Ketiga, kegiatan pendampingan *peer teaching* berbasis metode *lesson study* pada tanggal 16-18 November 2018. Secara pokok praktik pembelajaran berbasis *lesson study* dilakukan oleh mahasiswa-peserta KPM. Namun demikian, selama pelaksanaannya didampingi oleh DPL. Dari kegiatan tahap ini diperoleh hasil berupa praktik pembelajaran (*open class*) berbasis metode *lesson study* yang dilakukan para Ustaz untuk masing-masing tingkatan.

Berkenaan dengan partisipasi mitra dalam pelaksanaan program, mitra (pengelola TPQ Assalami) memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut kegiatan. Dalam persiapan, TPQ Assalami yang diwakili oleh Kepala TPQ terlibat koordinasi dengan penanggungjawab program, dilanjutkan dengan penetapan Ustaz mitra yang terlibat dalam aktivitas kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan Kepala TPQ Assalami memantau keikutsertaan para Ustaz dalam aktivitas kegiatan.

Luaran kegiatan ini adalah berupa produk pengembangan bahan ajar kreatif inovatif untuk pembelajaran '*ubudiyah* di TPQ Assalami. Bahan ajar ini akan dipublikasikan terbatas sebagai hasil karya Ustaz TPQ Assalami dalam bentuk buku kompilasi bahan ajar '*ubudiyah*. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah memasarkan atau menjual buku kompilasi pengembangan bahan ajar dengan strategi biaya pembelian buku disertakan pada pendaftaran ulang santri TPQ Assalami pada tiap tahun ajaran.

Terdapat sejumlah kegiatan yang terangkai dalam proses penyelenggaraan program pengabdian. Keseluruhan kegiatan tersebut secara umum merupakan bentuk bersinerginya pengelola TPQ, peserta KPM dan DPL sebagai fasilitator/pendamping program. Pertama, tahap paling awal dalam penyelenggaraan program pengabdian ini adalah koordinasi pengelola TPQ, mahasiswa-peserta KPM dan tim DPL. Koordinasi ini dimaksudkan untuk mematangkan rencana program dan persiapan berbagai kelengkapan program pengabdian, baik aspek administratif maupun teknis. Dari koordinasi awal ini diharapkan operasionalisasi seluruh kegiatan program pengabdian dapat terlaksanakan sebagaimana harapan.

Kedua, proses pelaksanaan program pengabdian dalam bentuk *workshop* dengan orientasi praktik yang menghasilkan produk diapresiasi positif oleh peserta program. Bentuk penyelenggaraan yang dipilih dipandang sebagai kegiatan yang efektif menambah dan mengembangkan wawasan pengembangan metode *edutainment* di TPQ bagi para Ustaz dan dinilai tepat guna bagi tersedianya perangkat penyelenggaraan pembelajaran kreatif inovatif berbasis *edutainment*.

Ketiga, metode penyelenggaraan program pengabdian dalam bentuk *workshop* dan desiminasi dengan mengedepankan prinsip *partnership* menjadikan proses berlangsung interaktif dan dinamis berkembang secara konstruktif sesuai dengan konteks yang dimiliki oleh masing-masing peserta, baik secara individual maupun kelembagaan. Dalam melaksanakan kegiatan, peserta melakukannya secara bertahap sesuai dengan laju proses dan capaian masing-masing. Namun demikian, keseluruhannya berlangsung secara terkontrol karena adanya fasilitator/pendamping. Dengan demikian tahapan pencapaian hasil terjaga sesuai dengan target-target yang telah ditetapkan sebagaimana direncanakan.

Proses yang interaktif dan *partnership* menjadikan peserta program dapat terlibat secara terbuka, aktif, dinamis berkemajuan. Persoalan yang dihadapi secara jujur dikemukakan dan didiskusikan bersama, baik dengan peserta lain maupun dengan fasilitator pendamping. Dengan demikian, selain persoalan dapat diatasi, apa yang dikemukakan juga dapat menjadi catatan "pelajaran" dan input bagi peserta lain dalam implementasi pengembangan bahan ajar kreatif inovatif dengan metode pembelajaran *edutainment* di TPQ. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan secara umum menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) Keselarasan topik yang dikerjakan dengan keadaan Ustaz TPQ; 2) Tingkat partisipasi, sikap dan tanggapan dari Ustaz mitra; dan 3) Terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan Ustaz dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar '*ubudiyah* secara kreatif dan inovatif dengan berbasis potensi lokal masing-masing sekolah.

Berdasarkan prosentase peningkatan dan ketercapaian program disajikan pada Table 1 berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Ketercapaian Program

No	Aspek yang dinilai	Capaian (%)
1	Memahami definisi, macam-macam, manfaat pengembangan bahan ajar	100
2	Mengetahui dan mampu membuat bahan ajar kreatif-inovatif berbasis potensi local	80
3	Memahami dan mampu membuat identifikasi kebutuhan bahan ajar cetak	100
4	Memahami dan mampu membuat bahan ajar cetak	80
5	Memahami dan mempunyai semangat untuk melakukan RTL	90
6	Mau bergabung dengan kelompok kerja untuk mengembangkan bahan ajara cetak	100

Sumber : data primer diolah peneliti

Dalam pemanfaatan aset dalam kerangka partisipasi mitra didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Kordes mengusulkan kepada Kepala TPQ (Pak Nurdin) untuk membenahi lemari sebagai rak buku dan disetujuinya; 2) Kordes menyumbangkan buku pasolatan, buku *igra* dan diletakkan di rak buku; 3) Pihak Pak Nurdin menaruh al-Quran dan Juz Amma; 4) Pak Nurdin menyediakan lemari untuk direnovasi menjadi rak buku. Kordes menyediakan triplek, kayu kilonan, kayu usuk buat dampar, dan paku.

Tabel 2. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Program

No	Pihak yang terlibat kegiatan	Bentuk kegiatan
1	Dosen Pengabdian, 4 Orang	Menyiapkan proposal kegiatan, menjadi narasumber kegiatan menyusun laporan kegiatan, serta menyusun dan menindaklanjuti hasil kegiatan
2	Mahasiswa sebanyak 5 Orang	Membantu dosen dalam penggalian dan pengumpulan data, pelaksanaan dan tindaklanjut kegiatan
3	Kepala TPQ / guru TPQ	Menyediakan Tempat kegiatan, mengkoordinir peserta, menyiapkan sarana prasarana, serta menyiapkan konsumsi kegiatan, Membantu pelaksanaan kegiatan, serta menjadi peserta kegiatan
4	Kepala Desa , Kepala Dusun	Memberikan perizinan, membantu sarana prasarana serta pendanaan
5	Remaja Desa	Sebagai peserta pendampingan, disiapkan untuk menjadi tenaga pendidik TPQ

Resources dalam kegiatan ini, terdiri dari *resources* intern (dosen dan mahasiswa) dan ekstern (subjek dampingan dan masyarakat setempat). Secara detail, *resources* dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, *resources* internal yang dimiliki adalah: 1) dua orang dosen yang memiliki kemampuan bidang pembelajaran Al-Qur'an; 2) dua orang dosen yang memiliki kemampuan bidang manajerial; 3) enam orang mahasiswa sebagai tenaga pendukung yang berbasis Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan tujuh orang mahasiswa yang berbasis Prodi Ahwal al-syakhsyiyah.

Kedua, *resources* eksternal yang tersedia adalah : 1) sarana dan prasarana kegiatan yang telah disediakan subjek dampingan ; 2) konsumsi kegiatan telah disediakan oleh masyarakat dampingan; 3) tiga belas orang pemuda subjek dampingan yang siap untuk dilatih.

Keberhasilan desiminasi *lesson study* untuk pengembangan bahan ajar *ubudiyah* di TPQ Assalami membuktikan telah terjadi difusi inovasi pendidikan. Difusi Inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai penyebarluasan inovasi tersebut melalui proses komunikasi⁵ yang digunakan melalui saluran tertentu dalam

⁵ Nurudin, *Sistem Komunikasi Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 15.

suatu rentan waktu tertentu diantara anggota sistem sosial dan masyarakat.⁶ Dengan demikian difusi inovasi pendidikan merupakan proses mengkomunikasikan sesuatu untuk memberikan suatu pengertian dalam bidang pendidikan kepada sistem sosial atau masyarakat dengan berlangsung sepanjang waktu agar tercapainya suatu pemahaman yang dapat diterima dalam kalangan masyarakat. Oleh karena itu difusi merupakan proses komunikasi untuk menyebarluaskan gagasan, ide sebagai karya dan produk inovasi maka aspek komunikasi menjadi yang sangat penting dalam menyebar luaskan gagasan, ide atau produk tersebut.⁷ Untuk menyebarkan hal tersebut maka memerlukan difusi Inovasi pendidikan sebagai penyebar luaskan suatu inovasi untuk kemudian diadopsi oleh kelompok masyarakat tertentu.⁸

Diseminasi (bahasa inggris: *dissemination*) adalah suatu yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Ini berbeda dengan difusi yang merupakan alur komunikasi spontan. Dalam pengertian ini dapat juga direncanakan terjadinya difusi. Misalnya dalam penyebaran inovasi penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam proses belajar mengajar. Setelah diadakan percobaan dan siswa aktif belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan siswa aktif belajar. Maka hasil percobaan itu perlu didesiminasikan. Untuk menyebar luaskan cara baru tersebut, dengan cara menatar beberapa gruru dengan harapan akan terjadi juga difusi inovasi antar guru disekolah masing-masing. Terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat antara guru tentang inovasi tersebut.⁹

Diseminasi merupakan tindakan inovasi yang disusun menurut perencanaan yang matang, melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)¹⁰ merupakan bentuk diseminasi, karena sebarannya berdasarkan sebuah perencanaan dengan pandangan jauh ke depan. Di dalam pelaksanaannya pun, tidak sembarang kegiatan dapat dilakukan, namun benar-benar berdasarkan sebuah program yang terarah dan terencana secara matang.¹¹

Inovasi harus dapat terkomunikasikan dengan baik agar dapat lebih mudah difahami dan diterima oleh masyarakat. Karena menurut Udin Saefudin salah satu dari karakteristik inovasi adalah kompleksitas artinya tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi pengguna. Inovasi yang mudah dipahami itu yang akan mudah diterima oleh masyarakat sedangkan inovasi yang sangat sulit difahami itu merupakan sesuatu yang sulit diterima oleh masyarakat. Setiap inovasi diciptakan untuk semudah mungkin dalam mengkomunikasikan agar lebih mudah untuk diterima.¹² Hal tersebut dapat merujuk pada permasalahan pendidikan. Adapun masalah-masalah pendidikan yang menuntuk untuk inovasi pendidikan ada dalam berbagai sudut pandang karena sangat kompleksnya pendidikan di negara kita, salah satu yang akan dipaparkan adalah pemasalahan hal-hal berikut ini:

Pertama, berbagai perubahan. Akhir-akhir ini dunia pendidikan diresahkan oleh merosotnya mutu hampir di semua jenjang dan jenis pendidikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan yang ada. Hal ini disebabkan berbagai faktor, antara lain kurikulum yang kurang mendorong siswa memiliki kompetensi, proses

⁶Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 98.

⁷Sebuah komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dengan berbagai penyaluran untuk menyampaikan sebuah informasi yang dapat diterima dari berbagai kalangan. Hal tersebut ditegaskan oleh Iswandi Syaputra, *Komunikasi Profentik; Konsep Dan Praktik dengan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 38.

⁸Tim Penulis, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 71.

⁹Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 29.

¹⁰Dalam KTSP Tim yang bekerja secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mencapai suatu tujuan dengan kata lain KTSP mengedepankan bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan serta sistem pendidikan. Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Suatu Panduan Praktis* (Bandung : Remaja Rosada Karya, 2009), 29. Adapun KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan beberapa landasan No 20 Tahun 2005 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 19, pasal 18 ayat 1-4, pasal 32 ayat 1-3, pasal 35 ayat 2, pasal 36 ayat 1-4, pasal 37 ayat 1-3 dan pasal 38 ayat 1-2. Lihat Mansur Muchlis, *Standar Nasional Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan; Pemahaman dan Pengembangan; Pedoman bagi Pengelola Pendidikan dan Pegawai Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) cet ke 2.

¹¹Ewintribengkulu.Blogspot.Com/2012/11/Inovasi-Pendidikan, Diakses 5/11/2018.

¹²Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, 21.

pembelajaran yang kurang efektif. Menurut Rusman, hal tersebut harus ada solusi kongkrit dari seorang kepala sekolah, yaitu dengan cara memfasilitasi sekolah untuk membentukkan dan memberdayakan Tim pengembang kurikulum terutama dengan pelaksanaan kurikulum KTSP yang dimana setiap tingkat pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan menyiapkan dokumen-dokumen yang relevan dengan kebutuhan siswa.¹³ Kualitas guru yang rendah karena kurang kesempatan mengembangkan diri, bahan ajar yang terlalu padat dan tidak mampu membuat anak belajar yang tidak kondusif untuk mendorong semangat belajar siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan yang kurang serta tidak mampu mengikuti perkembangan kebutuhan di lapangan.

Kedua, kualitas pendidikan. Masyarakat masih merasakan kenyataan bahwa mutu pendidikan kita yang belum memuaskan. Hal ini disebabkan oleh belum sepakatnya para penyelenggara pendidikan menetapkan standar mutu yang harus dicapai serta beberapa departemen penyelenggara pendidikan, yang ternyata tidak mudah untuk mencapai kesepakatan tentang standar mutu tersebut.¹⁴

Salah satu indikasi bahwa mutu pendidikan kita masih rendah, yakni sangat kecilnya jumlah lulusan yang mampu memperoleh nilai yang baik, minimnya jenis keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, sulinya menembus pasar kerja tingkat nasional dan global, sehingga terjadi penumpukan kelompok pengangguran terdidik.

Ketiga, manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan yang tersentralisasi membuat sekolah dan lembaga pendidikan lainnya menjadi tidak aspiratif, serta membatasi kreatifitas, ditambah lagi dengan penterjemahan dilapangan yang tidak cerdas. Kurikulum nasional terlalu padat dan sarat materi dan terlalu detail, dan semua itu harus dijejalkan kepada siswa dalam situasi yang sangat heterogen (beragam), merupakan sesuatu yang sangat mustahil dan tidak rasional.

Dengan manajemen sentralistik manajer-manajer pendidikan tak ubahnya sebagai ‘robot-robot’ yang selalu menunggu perintah, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis dari pusat, dan perangkat pendidikan lainnya hanya sebagai pelaksana yang bersifat pasif, menunggu perintah, dengan perasaan takut bersalah yang amat sangat menghadapi lapisan. Padahal yang tahu tentang daerah-daerah yang sangat beragam itu adalah para pemilik daerah itu. Oleh karenanya momentum otonomi daerah merupakan ‘*start point*’ untuk melakukan perubahan, dan bukan memusatkan lagi didaerah otonom. Dalam konteks ini harus jelas, mana kewenangan pusat dan mana kewenangan daerah, sehingga intervensi pusat tidak lagi mendominasi didaerah otonom.¹⁵ Setelah menelaah ketiga permasalahan dalam inovasi pendidikan di atas, program desiminasi melalui *lesson study* untuk pengembangan bahan ajar ‘*ubudiyah*’ setidaknya telah memberi jawaban yang nyata. Pertama, program pemberdayaan ini telah mampu menjembatani pengelola subjek dampingan untuk mengantisipasi perubahan. Luaran berupa bahan ajar ‘*ubudiyah*’ yang dikemas dengan pendekatan *edutainment* dapat mengantarkan para ustaz TPQ Assalami untuk memenuhi tuntutan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini didorong pula oleh kecenderungan para peserta didik era milenial yang sudah sangat akrab dengan *intertainment*. Pendekatan *edutainment* yang diterapkan pada bahan ajar ‘*ubudiyah*’ membuktikan kebutuhan *intertainment* yang mendidik dapat terpenuhi.

Kedua, program pemberdayaan ini sedikit banyak dapat memberi ruang yang luas bagi *stakeholder* internal dan eksternal selaku pelanggan pendidikan untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah pendidikan. Problem kurikulum yang belum sempurna paling tidak telah berhasil dibenahi oleh pengelola dengan melibatkan tenaga pendidik. Sehingga semua pihak menjadi terbuka untuk bersepakat menyelesaikan masalah kualitas pendidikan. Luaran berupa *skill* penyusunan bahan ajar dan praktik mengajarkannya tentu dapat menjadi stimulan bagi pengelola dan tenaga pendidik dalam pengembangan bahan ajar yang lain secara mandiri.

Ketiga, partisipasi *stakeholder* subjek dampingan dalam menyediakan sarana prasarana penunjang pembelajaran dapat dipandang sebagai pemicu pengembangan manajemen pendidikan berbasis institusi.

¹³Rusman, *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu* (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2010), 12.

¹⁴Standar mutu tersebut terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bab XIV diantaranya pasal 50 ayat 2 yang berbunyi “pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan. Lihat Umaedi Dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 2.26

¹⁵Bedji Sujanto, *Pendidikan Berbasis Sekolah* (Jakarta: Sagung Seto, 2007), 13-29.

Stimulasi pemberdayaan yang dilakukan telah dapat member kepercayaan diri pengelola untuk bersama masyarakat mengembangkan lembaga pendidikannya. Dari sini kesiapan untuk mengurus izin operasional TPQ Assalam sudah dapat mendapat jaminan kesiapan dari masyarakat sekitarnya.

KESIMPULAN

Sebagai catatan akhir, desiminasi *lesson study* untuk mengembangkan bahan ajar *'ubudiyah* dapat memperkaya inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan tidak hanya dalam pengembangan kurikulum belaka, tetapi dapat juga menguatkan kapasitas pengelola dan tenaga pendidikan untuk mengundang partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Terlepas dari itu semua, peneliti memberi catatan penting, pengembangan kurikulum TPQ belum mendapat pembinaan yang serius dari pemerintah. TPQ karena status non formal masih dipandang sebelah mata, padahal keberadaannya sangat penting dalam rangka pembangunan karakter anak bangsa berbasis ajaran Islam. Untuk itu peneliti merekomendasikan kepada pemerintah untuk lebih meningkatkan pembinaannya bagi TPQ. *Wallahu a'lam bi al-sawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya Dilengkapi Perundang-Undangan yang Terkait.* Bandung: Nuansa Aulia, Cet 1, 2008.
- Muchlis, Mansur. *Standar Nasional Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan; Pemahaman dan Pengembangan; Pedoman bagi Pengelola Pendidikan dan Pegawai Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara, cet ke 2, 2007.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Suatu Panduan Praktis.* Bandung: Remaja Rosada Karya, 2009.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu.* Bandung: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Ruswandi. Uus & Heris Hermawaan. *Landassan Pendidikan.* Bandung : Insan Mandiri, 2011.
- Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujanto, Bedji. *Pendidikan Berbasis Sekolah.* Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Syaputra, Iswandi. *Komunikasi Profentik; Konsep Dan Praktik dengan Pendekatan.* Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2007.
- Tim Penulis, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Tim Penyusun, *Panduan KKN ABCD.* Surabaya: UINSA Press, 2015.
- Tim Penyusun. *Panduan Lesson Study.* Jakarta: MORA-ADB, 2012.
- Umaedi Dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Wahyudin, Din. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.